

PENANAMAN AKHLAK BAGI ANAK JALANAN DI TPQ TOMBO ATI KAMPUNG DAYAK PURWOKERTO SELATAN

SUTRIMO PURNOMO

*Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*

ABSTRAK

Ada sekelompok anak jalanan yang tinggal di sebuah perkampungan yang bernama Kampung Dayak di mana mereka berada di jalanan bertujuan untuk mencari uang dengan cara mengamen demi membantu perekonomian orang tua mereka. Mereka pun berbeda dan cenderung memiliki akhlak yang lebih baik dibandingkan anak jalanan pada umumnya. Hal ini bisa diketahui di antaranya ketika waktu salat Magrib tiba, mereka berduyun-duyun pergi ke musala setempat untuk melaksanakan salat Magrib berjama'ah dan setelah selesai salat mereka pun mengaji di TPQ Tombo Ati Kampung Dayak Purwokerto Selatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dan menggambarkan bahwa akhlak yang ditanamkan oleh TPQ Tombo Ati kepada para anak jalanan meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam/lingkungan. Untuk menanamkan akhlak tersebut digunakan metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan pemberian perhatian/pengawasan. Dari keempat metode tersebut, metode pembiasaan mendominasi untuk digunakan dan pemberian nasihat mendapat perhatian lebih. Karena, hal dasar yang lebih dibutuhkan bagi anak-anak jalanan tersebut ialah pembangunan mental dan hal ini dapat dicapai di antaranya melalui pemberian nasihat secara intensif.

Kata kunci: *Penanaman, akhlak, dan anak jalanan.*

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan karena pada dasarnya pendidikan adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu serta ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.¹

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya

pengajaran dan pelatihan.² Pendidikan juga memiliki arti sebagai suatu rekayasa untuk mengendalikan *learning* guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini, peran *learning* sangatlah penting karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri dan berguna tidak saja bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakat.³

Selain itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai satu ikhtiar manusia dalam membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.⁴

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan pendidikan bukanlah sekedar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, namun lebih dari itu dan bahkan inilah yang utama bahwa pendidikan juga merupakan sebuah proses transfer nilai (*transfer of value*). Melalui proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* ini, peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan juga akhlak yang mulia, baik akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, maupun akhlak terhadap alam.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Mohammad Athiyah al Abrasyi yang mengatakan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.⁵

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 juga menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶ Akan tetapi, apabila kita perhatikan fenomena yang terjadi di kalangan pelajar saat ini, nampaknya tujuan dari pendidikan tersebut belum sepenuhnya dapat tercapai karena kini banyak terjadi tindakan amoral yang justru pelakunya berasal dari kalangan pelajar.

Tindakan-tindakan amoral tersebut kini semakin merajalela, mulai dari menyontek yang kini telah menjadi kebudayaan, minum-minuman keras, merokok di lingkungan sekolah, narkoba, pergaulan dan seks bebas, tawuran antarpelajar hingga peredaran video porno di kalangan pelajar.⁷

Berdasarkan hasil kuesioner Bapermas P3AKB (Badan Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan KB) Cilacap terhadap perilaku seksual pelajar di Cilacap dinilai sudah mengkhawatirkan karena diketahui sebagian peserta didik SMP telah melakukan oral seks.⁸ Tidak hanya itu, pada tahun 2012 Banyumas dibuat tersentak oleh penelitian dari Rr. Setyawati, S. Psi, M. Si., salah satu dosen dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) menjelaskan bahwa 53% anak SMP di Banyumas sudah menonton film porno.⁹ Bahkan kasus terbaru di akhir tahun 2013 ialah empat pelajar yang masing-masing dua pelajar masih duduk di bangku SMP dan dua pelajar lainnya merupakan peserta didik SMK di kota Bantul didapati sedang melakukan hubungan mesum di sebuah warnet (warung internet).¹⁰

Hal tersebut tentunya menjadi indikasi bahwa pendidikan yang ada saat ini belum maksimal dalam menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik dan masih cenderung terkonsentrasi pada pemberian pengetahuan semata. Padahal penanaman akhlak inilah yang seharusnya mendapat perhatian lebih.

Mereka (para anak jalanan) harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan bagi mereka.¹¹ Sebagian di antara mereka ada yang bekerja sebagai pedagang asongan, menjajakan koran, menyemir sepatu, mencari barang bekas atau sampah, mengamen di perempatan lampu merah, dan tidak jarang pula ada anak-anak jalanan yang terlibat pada jenis pekerjaan berbau kriminal seperti mengompas, mencuri, bahkan menjadi bagian dari komplotan perampok.¹² Selain itu, berdasarkan studi yang dilakukan Hadi Utomo sebagaimana yang dikutip oleh Bagong Suyanto menemukan bahwa anak-anak jalanan cenderung rawan terjerumus dalam tindakan yang salah. Salah satu perilaku menyimpang yang populer di kalangan anak-anak jalanan adalah *ngelem* (menghisap lem).¹³

Ada sekelompok anak jalanan yang tinggal di suatu daerah yang bernama Kampung Dayak di mana mereka menjadi anak jalanan bukan untuk melakukan tindakan-tindakan kriminal atau pun untuk mengganggu masyarakat namun mereka turun ke jalan hanya untuk mencari nafkah dengan cara mengamen. Mereka pun berbeda dari anak jalanan pada umumnya yang cenderung bebas dan kurang memperhatikan hal-hal

peribadatan. Anak-anak jalanan ini masih memperhatikan kewajiban salat mereka, misalnya ketika waktu salat Magrib tiba mereka berbondong-bondong pergi ke musala setempat untuk melaksanakan salat Magrib berjama'ah dan setelah selesai salat mereka pun mengaji. Ini merupakan hal yang jarang ditemui saat ini terlebih bagi anak jalanan dan hal tersebut juga menjadi indikasi bahwa setidaknya di dalam diri mereka telah tertanam akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang hamba kepada Sang Khalik yakni antara lain dengan beribadah kepada-Nya seperti menjalankan salat. Kemauan anak-anak jalanan tersebut untuk mau melaksanakan salat dan mengaji tentunya tidak muncul dengan sendirinya, tentu ada pihak yang membimbing dan mendidik mereka terutama yang berkaitan dengan penanaman akhlak. Berikut adalah hasil observasi pendahuluan yang dilakukan di Kampung Dayak.

Kampung Dayak merupakan sebuah daerah yang terletak di Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, tepatnya di sebelah selatan Taman Kota Andhang Pangrenan Purwokerto. Sebenarnya nama asli daerah seluas 2 hektar ini bukanlah Kampung Dayak, namun Kampung Sri Rahayu. Pemberian nama Kampung Dayak oleh masyarakat kepada daerah ini bukanlah tanpa sebab. Mereka menamai Kampung Dayak disebabkan oleh "uniknya" latar belakang dari warga Kampung Dayak itu sendiri. Perlu diketahui bahwa mayoritas penduduk kampung ini adalah kelompok masyarakat marginal penyandang masalah kesejahteraan sosial yang sangat kompleks dengan ekonomi lemah dan tingkat pendidikan yang rendah. Secara sosial-ekonomi, masyarakatnya berada di garis perekonomian lemah dan tergolong masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) seperti pengamen, anak jalanan, pengemis, PSK, waria, dan pengangguran. Hal inilah yang menjadikan kampung ini dijuluki juga dengan "Kampung Dayak" yang menjadi tempat persinggahan bagi para komunitas masyarakat PMKS tersebut.¹⁴

B. Hasil Penelitian dan Analisis Data

Dari data dan informasi yang telah diperoleh, berikut merupakan hasil penelitian dan analisis data tersebut.

1. Akhlak yang Ditanamkan di TPQ Tombo Ati Kampung Dayak

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa akhlak yang ditanamkan kepada para santri termasuk anak jalanan meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan juga akhlak kepada

lingkungan/alam. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Abuddin Nata bahwa setidaknya terdapat 3 ruang lingkup akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam.¹⁵

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah yang ditanamkan ustaz/ustazah kepada para santri di antaranya ialah salat, termasuk salat berjama'ah Magrib dan 'Isya. Saat bulan Ramadhan tiba pun para santri diajarkan untuk berpuasa Ramadhan dan salat Tarawih berjama'ah. Dari hal tersebut dapat dianalisis bahwasannya ustaz/ustazah TPQ Tombo Ati hendak menanamkan kepada para santrinya agar mereka mau berusaha untuk menjalankan kewajibannya kepada Allah yakni beribadah dan menaati perintah-Nya seperti dengan menjalankan salat dan puasa Ramadhan.

Selain itu, ustaz/ustazah TPQ Tombo Ati juga menanamkan kepada para santri agar mereka selalu ingat pada Allah (*zīkrullāh*). Hal ini diketahui dari seusai salat Magrib berjama'ah, para santri diajarkan untuk berzikir kepada Allah seperti dengan mengucapkan tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil. Namun sayangnya berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian, ustaz/ustazah belum menjelaskan makna di balik kalimat-kalimat tersebut. Hal ini memang tidak salah, namun akan lebih baik jika para santri mengetahui makna dibalik apa yang mereka ucapkan seperti tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil tersebut sehingga mereka akan lebih menghayati dan memaknai dalam melafalkannya.

Selain itu, setiap kali selesai salat dan juga sebelum mulai mengaji para santri diajarkan untuk berdo'a terlebih dahulu. Kegiatan berdo'a ini merupakan suatu perwujudan bahwasannya manusia selalu membutuhkan pertolongan dan makhluk yang lemah sehingga membuthkan bantuan kepada Allah. Dari hal tersebut diketahui bahwa ustaz/ustazah menanamkan para santri agar selalu merasa bahwa tanpa pertolongan Allah, mereka tidak akan mampu berbuat apa-apa. Selain itu, kegiatan berdo'a juga merupakan bagian dari rasa syukur manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai Sang Pemberi segala nikmat. Selain itu, setelah azan Magrib berkumandang sembari menunggu imam datang, para santri diajarkan untuk melantunkan kalimat-kalimat pujian kepada Allah. Selain sebagai ucapan syukur,

hal ini dapat dianalisis pula bahwa ustaz/ustazah berupaya untuk menyiapkan para santri agar mereka bisa tenang dan siap untuk melaksanakan salat, baik secara fisik maupun psikis.

Akhlak kepada Allah yang ditanamkan ustaz/ustazah TPQ Tombo Ati kepada para santri apabila dianalisis ternyata sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Heri Jauhari Muchtar bahwa beribadah dan taat kepada Allah (seperti menjalankan salat dan puasa), selalu bersyukur kepada Allah, berdo'a kepada Allah, selalu mengingat Allah (*ẓikrullāh*), dan berupaya untuk meningkatkan keimanan kepada Allah merupakan bagian dari akhlak manusia terhadap Allah.¹⁶

a. Akhlak kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia yang ditanamkan ustaz/ustazah TPQ Tombo Ati kepada para santri di antaranya ialah menghormati orang lain. Hal ini dapat diketahui dari apa yang diajarkan ustaz/ustazah yaitu tidak boleh memotong pembicaraan orang lain, saat ada teman yang sedang mengaji maka teman yang lain tidak boleh mengganggunya, mencium tangan saat bersalaman dengan orang yang lebih tua terutama dengan kedua orang tua dan ustaz/ustazah, dan juga saat lewat di depan orang yang lebih tua maka mengucapkan permisi dan sambil sedikit membungkukkan badan.

Selain itu, para santri yang lebih dewasa diajarkan agar mau mengalah pada saat mengaji yakni dengan memberikan kesempatan kepada adik-adik mereka (santri yang lebih muda) agar mengaji terlebih dahulu sebagai wujud rasa kasih sayang kepada sesama termasuk mendoakan kedua orang tua saat berdo'a sebelum mengaji. Akan tetapi berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian bahwa dalam pelaksanaannya terkait pelafalan do'a untuk kedua orang tua, para santri baru sebatas melafalkan do'a tersebut dalam bahasa Arab dan untuk artinya belum dilafalkan secara rutin. Hal tersebut akan lebih baik lagi jika di samping para santri terbiasa untuk melafalkan do'a untuk kedua orang tua dalam bahasa Arab, juga dibiasakan untuk melafalkan artinya sehingga mereka akan lebih meresapi dan menghayati saat mendoakan kedua orang tua mereka.

Para santri juga ditanamkan agar saling menolong dan berbagi, seperti saling meminjamkan buku Iqra', alat tulis, termasuk berbagi makanan.

b. Akhlak kepada Alam/Lingkungan

Akhlak kepada alam yang diajarkan terhadap para santri di antaranya adalah cinta kebersihan yakni dengan membersihkan TPQ Tombo Ati (Musala Nashrullah) dan lingkungan sekitarnya, seperti menyapu dan mengepel lantai musala, membersihkan kaca-kaca jendela, membersihkan kamar mandi musala, membersihkan tempat wudhu, dan juga membersihkan halaman serta lingkungan sekitar musala.

Hal tersebut di atas memang baik untuk dilaksanakan karena dapat menanamkan kepada anak rasa cinta kebersihan. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian kegiatan kebersihan tersebut merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara insidental, artinya belum terprogramkan. Hal ini dapat menyebabkan rasa cinta kebersihan pada diri anak dapat terkikis karena tidak dilaksanakan secara kontinyu. Ibarat sebuah tanaman, maka tanaman tersebut seperti kurang mendapatkan air dan pupuk sehingga ia kurang subur dalam pertumbuhannya bahkan tanaman tersebut bisa mati.

Berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian, para santri terkadang masih suka membuang sampah sembarangan dan pihak ustaz/ustazah tidak langsung memberikan teguran atau nasihat kepada mereka. Perilaku membuang sampah sembarangan merupakan bagian dari perbuatan merusak lingkungan karena dapat menjadikan lingkungan menjadi tercemar dan kotor, bahkan dapat membahayakan manusia itu sendiri yakni dengan berbagai penyakit yang ditimbulkan dari pencemaran lingkungan dan juga banjir. Perilaku santri yang terkadang masih gemar membuang sampah tidak pada tempatnya ini tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Heri Jauhari Muchtar bahwa salah satu kewajiban utama manusia terhadap alam adalah dengan tidak merusak lingkungan.¹⁷ Untuk itu, pihak ustaz/ustazah sebaiknya perlu memberikan teguran dan nasihat kepada santri yang masih suka membuang sampah secara sembarangan.

Terkait kebersihan lingkungan ini termasuk lingkungan tempat mereka mengaji yakni di TPQ Tombo Ati (Musala Nashrullah), para santri belum memiliki atau pun belum dibuatkan jadwal piket kebersihan sehingga santri yang melaksanakan piket kebersihan seperti menyapu lantai hanyalah santri yang memiliki kesadaran saja akan pentingnya kebersihan dan itu pun hanya beberapa anak sedangkan santri lain terkesan kurang menghiraukan.¹⁸ Padahal

dengan adanya jadwal piket kebersihan untuk para santri saat mereka mengaji, hal ini dapat memupuk rasa cinta dan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Walaupun demikian, setidaknya TPQ Tombo Ati telah menanamkan dalam diri anak rasa cinta kebersihan walaupun hal tersebut belum bisa dikembangkan secara maksimal.

Selain itu, para santri juga diajak untuk melakukan penanaman pohon. Kegiatan tersebut tentunya dapat meningkatkan kesadaran dan rasa cinta anak untuk menjaga dan memelihara kelestarian alam serta melalui kegiatan tersebut anak pun dapat semakin dekat dengan alam. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan bahwa manusia sebagai khalifah menuntut adanya interaksi dengan sesamanya dan juga dengan alam¹⁹ termasuk kaitannya dengan pemeliharaan dan pelestarian alam.

Kegiatan penanaman pohon yang diajarkan kepada para santri merupakan hal yang baik. Hanya saja agar kegiatan tersebut tidak terkesan sebagai suatu bentuk formalitas saja sebagai perwujudan peduli dan rasa cinta terhadap alam, maka perlu dipikirkan dan dimusyawarahkan lebih lanjut oleh ustaz/ustazah TPQ Tombo Ati untuk mencari cara bagaimana agar rasa cinta terhadap alam tersebut dapat terus tumbuh dan terjaga.

2. Pendekatan yang Digunakan dalam Penanaman Akhlak di TPQ Tombo Ati Kampung Dayak

Dalam melakukan pendekatan terhadap para santri khususnya santri yang merupakan anak jalanan, Bapak Musafa selalu menyampaikan bahwa jadilah teman bagi mereka dan bukan menjadi guru bagi mereka. Teman yang mau memberikan motivasi, semangat, mendengarkan, dan menerima keluh kesah mereka. Setelah mereka merasa nyaman dengan kita dan keberadaan kita telah diterima dengan baik oleh mereka, maka barulah kita mulai mengenalkan dan menanamkan akhlak kepada mereka, seperti bagaimana seharusnya seorang makhluk berhubungan dengan Khaliknya (misalnya dengan beribadah kepada-Nya) hingga bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, baik melalui nasihat, motivasi ataupun saran saat berbincang dan berdialog dengan mereka.

Terkait pemberian nasihat, cara yang digunakan oleh ustaz/ustazah termasuk Bapak Musafa bukanlah seperti guru yang menasihati muridnya yang ada di dalam kelas, namun pemberian nasihat ini dilakukan dalam kondisi natural, santai, dan jauh dari suasana formal serta terkesan seperti pembicaraan biasa tanpa ada kesan menggurui sehingga terlihat seperti perbincangan dengan teman sebaya saja. Dengan cara ini ternyata para anak jalanan tersebut terlihat nyaman dan tidak ada kesan canggung.²⁰

Hal lain yang tak kalah penting menurut Bapak Musafa adalah perlunya keteladanan seperti melaksanakan salat, puasa, dan lain-lain dengan harapan mereka dapat meniru apa yang kita lakukan. Mungkin bagi kita salat, puasa, dan ibadah lainnya merupakan hal yang biasa dilakukan namun bagi mereka itu adalah hal yang baru. Untuk itu perlu adanya komunikasi dan dialog yang intensif, keteladanan yang baik, dan bimbingan terhadap anak-anak jalanan tersebut.

Setelah mereka (para anak jalanan) mengenal nilai atau akhlak yang ada baik agama maupun sosial, maka keputusan untuk menentukan sikap dan keputusan untuk mengamalkannya ada di tangan mereka dan bukan memaksa atau mengharuskan mereka untuk menjalankannya. Itu adalah pilihan mereka. Namun kita tetap perlu memberikan bimbingan dan pembinaan kepada mereka.

Itulah pendekatan yang dilakukan TPQ Tombo Ati khususnya bapak Musafa dalam menanamkan akhlak kepada para santri terutama mereka yang merupakan anak-anak jalanan. Apabila pendekatan tersebut dianalisis, maka hal awal yang dilakukan oleh Bapak Musafa ialah dengan mendekati mereka sebagai sosok teman dan setelah keberadaannya diterima dengan baik oleh mereka, barulah mereka dikenalkan dengan akhlak itu sendiri baik kaitannya dengan Allah maupun sosial/sesama melalui pemberian nasihat dan keteladanan, lalu setelah mereka mengenal nilai-nilai atau akhlak tersebut, maka mereka diberi kebebasan untuk menilai dan menentukan sikap dari nilai yang telah mereka ketahui hingga pada akhirnya mereka diberi kebebasan untuk mengamalkan nilai-nilai atau akhlak tersebut. Selain itu, dalam melakukan pendekatan ini Bapak Musafa juga menekankan pentingnya sebuah keteladanan. Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwasannya pendekatan yang digunakan oleh Bapak Musafa dalam menanamkan nilai kepada para santri (khususnya para santri yang merupakan anak-anak jalanan) mengacu pada jenis pendekatan penanaman nilai, yakni pendekatan yang mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka

dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri.²¹

Penggunaan dan pemilihan jenis pendekatan penanaman nilai oleh Bapak Musafa dalam menanamkan akhlak kepada para santri khususnya mereka yang merupakan anak jalanan ternyata sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Zaim Elmubarok dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Pendidikan Nilai* bahwa pendekatan yang paling tepat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan nilai di Indonesia adalah pendekatan penanaman nilai. Walaupun pendekatan tersebut dikritik sebagai pendekatan indoktrinatif oleh penganut filsafat liberal, namun berdasarkan kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan falsafah Pancasila, pendekatan ini dipandang paling sesuai.²²

Selain itu, hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Superka sebagaimana yang dikutip oleh Zaim Elmubarok dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Pendidikan Nilai* di mana Superka menjelaskan bahwa pendekatan penanaman nilai ini mungkin tidak sesuai dengan pendidikan Barat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan individu. Namun demikian, pendekatan ini digunakan secara meluas di masyarakat, terutama dalam penanaman nilai-nilai agama (termasuk akhlak di dalamnya) dan nilai-nilai budaya.²³

3. Metode yang Digunakan dalam Penanaman Akhlak di TPQ Tombo Ati Kampung Dayak

Metode pendidikan yang dapat berpengaruh bagi anak termasuk dalam menanamkan akhlak bagi anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam* menjelaskan bahwa secara umum terdapat lima metode, yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian nasihat, metode pemberian perhatian/pengawasan, dan metode pemberian hukuman.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, kelima metode tersebut tidak semua metode pembelajaran digunakan oleh ustaz/ustazah TPQ Tombo Ati untuk menanamkan akhlak kepada para santri. Metode-metode yang digunakan ialah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian nasihat, dan metode pemberian perhatian/pengawasan, sedangkan metode pemberian hukuman tidak digunakan.

Metode keteladanan digunakan oleh ustaz/ustazah untuk menanamkan

akhlak kepada Allah seperti ustaz/ustazah mencontohkan dan melaksanakan salat lima waktu serta tepat waktu dalam menjalankannya, melaksanakan puasa Ramadhan, dan juga salat Tarawih; akhlak kepada sesama seperti sikap yang ditunjukkan ustaz/ustazah dengan peduli terhadap orang lain dan tidak hanya memikirkan diri sendiri saja (hal ini di antaranya dicontohkan oleh Bapak Musafa dengan kegiatan sosialnya di masyarakat untuk membantu sesama), mau berbagi; dan akhlak kepada lingkungan seperti teladan yang diberikan ustaz/ustazah dengan selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Pemilihan dan penggunaan metode keteladanan oleh ustaz/ustazah TPQ Tombo Ati untuk menanamkan akhlak kepada para santri sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Adullah Nashih Ulwan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.²⁴ Keteladanan yang diberikan ustaz/ustazah TPQ Tombo Ati kepada para santri pun nampaknya cukup berhasil. Hal ini bisa diketahui di antaranya saat azan Magrib berkumandang, para santri berbondong-bondong mendatangi Musala Nashrullah untuk melaksanakan salat Maghrib secara berjama'ah²⁵ dan hal tersebut merupakan teladan yang dilakukan oleh ustaz/ustazah. Tidak hanya itu, teladan yang diberikan oleh Bapak Musafa dengan berbagi makanan dengan santri yang belum makan saat mengaji juga diikuti oleh para santri. Hal tersebut bisa diketahui di antaranya ketika para santri sedang melaksanakan kegiatan menggambar, mereka saling meminjamkan alat tulis dan alat gambar mereka. Namun sayangnya, keteladanan ustaz/ustazah yang berkaitan dengan akhlak kepada alam/lingkungan seperti dengan membuang sampah pada tempatnya belum sepenuhnya dapat diteladani dan dilakukan oleh para santri. Hal ini dapat diketahui dari masih banyaknya santri yang gemar membuang sampah tidak pada tempatnya.²⁶

Metode pembiasaan juga digunakan untuk menanamkan akhlak, antara lain akhlak kepada Allah seperti pembiasaan salat Magrib dan 'Isya secara berjama'ah, berzikir dan berdo'a setelah salat, berdo'a sebelum mulai mengaji, dan pembiasaan pembacaan asmaul husna; akhlak kepada sesama manusia seperti membiasakan santri untuk mencium tangan ustaz/ustazah dan juga orang tua saat bersalaman, tolong-menolong dalam kebaikan, mendo'akan kedua orang tua, dan menghormati teman yang sedang mengaji seperti dengan tidak membuat kegaduhan; dan

juga akhlak kepada lingkungan seperti membiasakan santri untuk membersihkan TPQ Tombo Ati dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian, dibandingkan dengan metode-metode yang lain, maka metode pembiasaan ini cenderung mendominasi, artinya metode pembiasaan ini lebih banyak digunakan dibandingkan metode-metode yang lain untuk menanamkan akhlak kepada para santri.

Selain itu, metode pemberian nasihat juga digunakan oleh ustaz/ustazah TPQ Tombo Ati untuk menanamkan akhlak kepada para santri, seperti menasihati dan mengingatkan anak supaya mengajak teman yang belum berangkat dan ikut mengaji supaya mau mengaji serta menasihati anak supaya dapat khusyu' dalam berzikir dan berdo'a seusai salat, dan sebagainya. Pemberian nasihat ini juga terkadang diberikan melalui kisah atau cerita yang mengandung nasihat dan pelajaran seperti kisah Masyithoh yang memperjuangkan keimanannya sebagaimana yang telah dipaparkan dalam penyajian data. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan bahwa metode pemberian nasihat juga bisa diberikan melalui kisah atau cerita yang mengandung pelajaran dan nasihat.²⁷

Apabila metode pemberian nasihat ini dianalisis lebih dalam, maka dalam penggunaannya akan terlihat suatu perbedaan atau penekanan lebih antara pemberian nasihat terhadap santri yang bukan merupakan anak jalanan dan santri yang merupakan anak jalanan. Terhadap santri yang bukan merupakan anak jalanan, pemberian nasihat lebih banyak dan biasa diberikan dalam suasana saat pembelajaran di TPQ berlangsung, namun bagi santri yang merupakan anak jalanan selain diberikan saat pembelajaran berlangsung, pemberian nasihat juga banyak diberikan di luar waktu pembelajaran di TPQ.²⁸ Hal tersebut dapat diketahui di antaranya pada saat selesai mengaji tepatnya setelah selesai salat 'Isya berjama'ah, di saat santri yang bukan merupakan anak jalanan pulang, maka para santri yang merupakan anak jalanan atau pernah mengamen di jalanan mereka sering kali berkunjung ke rumah Bapak Musafa untuk sekedar minta air minum atau untuk bermain dengan putri Bapak Musafa yang masih kecil dan pada saat itu pula Bapak Musafa memberikan nasihat dan motivasi kepada mereka.

Metode pemberian perhatian/pengawasan juga digunakan ustaz/ustazah untuk menanamkan akhlak kepada para santri, seperti mengawasi para santri pada saat berzikir dan berdo'a seusai salat dan

juga mengawasi para santri saat pembelajaran sedang berlangsung serta dengan menanyakan alasan santri yang tidak berangkat mengaji sebagai sebuah bentuk perhatian.

Dari keempat metode tersebut ternyata penggunaan metode pemberian nasihat mendapat perhatian khusus serta lebih ditekankan dan diintensifkan untuk diberikan kepada santri yang merupakan anak-anak jalanan. Nasihat yang disampaikan kepada anak-anak jalanan pun juga terlihat lebih menekankan pada pembangunan mental dan pola pikir agar mereka termotivasi untuk mau merubah kehidupan mereka agar lebih baik lagi dan juga mereka bisa membangun masa depan mereka. Hal ini dapat diketahui dari isi nasihat yang disampaikan oleh ustaz/ustazah kepada anak-anak jalanan tersebut di antaranya menasihati betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan yang lebih baik, mengajak mereka yang putus sekolah agar mau kembali bersekolah seperti dengan menanyakan kepada mereka kapan akan kembali bersekolah, dan juga memotivasi mereka agar semangat dalam belajar dan beribadah serta mengaji, dan tidak merasa rendah diri di hadapan sesama teman karena semua manusia di hadapan Allah sama, kecuali iman dan ketakwaannya.²⁹

Penggunaan metode nasihat secara intensif oleh ustaz/ustazah TPQ Tombo Ati untuk membangun kesadaran dan mental anak-anak jalanan ini yang kemudian diharapkan dapat berdampak pada perubahan tingkah laku yang lebih baik ternyata sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak dalam Islam bahwa penggunaan metode pemberian nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka kesadaran anak-anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia.

Selain itu, apabila pendekatan dalam penanaman nilai dan metode yang digunakan untuk menanamkan akhlak termasuk metode pemberian nasihat secara intensif yang digunakan TPQ Tombo Ati untuk menanamkan akhlak bagi para santri yang merupakan anak-anak jalanan ini dianalisis lebih dalam lagi, nampaknya hal ini cukup berhasil. Salah satu santri yang bernama Retno yang dulu pernah mengamen dan kini ia duduk di kelas 5 SD, dia menyampaikan bahwa pada saat ini dia sudah tidak pernah mengamen lagi dan ia pun kini rajin dan fokus untuk bersekolah. Padahal pada saat dia masih duduk di kelas 4 SD, dia masih aktif mengamen di jalanan. Tidak hanya Retno, ada pula Rozak yang dulu pernah mengamen, namun kini dia sudah tidak pernah mengamen lagi dan ia pun kini aktif

dan rajin untuk bersekolah. Selain itu ada pula Ahmad yang kini putus sekolah, namun dia berkeinginan dan menyampaikan bahwa ia akan melanjutkan sekolahnya lagi pada tahun ini (tahun 2014).³⁰ Menurut Bapak Musafa perubahan yang terjadi pada diri mereka di antaranya disebabkan oleh adanya komunikasi yang intensif berupa pemberian motivasi dan nasihat untuk membangun mental mereka.³¹

Selain itu, perlu diketahui pula bahwa ustaz/ustazah TPQ Tombo Ati tidak menggunakan metode pemberian hukuman kepada para santri. Apabila terdapat santri yang membuat suatu kesalahan seperti membuat gaduh saat mengaji, maka ustaz/ustazah hanya memberikan teguran kepada santri tersebut. Apabila santri yang membuat kesalahan dihukum terutama anak-anak jalanan, maka mereka keesokan harinya tidak mau berangkat mengaji lagi.

Keputusan untuk menggunakan metode pemberian hukuman atau tidak menggunakannya memang suatu pilihan. Namun berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian, anak yang hanya mendapatkan teguran ketika ia melakukan suatu kesalahan, maka keesokan harinya ketika mengaji ia akan mengulangi kembali kesalahannya tersebut seperti membuat gaduh saat mengaji. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan kembali bahwa penggunaan metode pemberian hukuman terkadang juga diperlukan bagi anak yang membuat suatu kesalahan. Karena ada manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan metode pemberian hukuman, yakni anak akan merasa jera dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak dalam Islam bahwa dengan memberi hukuman, anak akan jera dan berhenti dari perilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak untuk mengikuti hawa nafsunya dalam mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini, anak akan terus berkubang pada kemungkarannya dan kerusakan.

C. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian terhadap pelaksanaan penanaman akhlak bagi anak jalanan di TPQ Tombo Ati, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya akhlak yang ditanamkan kepada anak-anak jalanan tersebut meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam. Untuk menanamkan akhlak

tersebut, ustaz/ustazah TPQ Tombo Ati menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan pemberian perhatian/pengawasan. Dari keempat metode tersebut, metode pembiasaan merupakan metode yang paling banyak digunakan dan metode pemberian nasihat mendapat perhatian khusus dan diintensifkan bagi anak-anak jalanan. Hal ini digunakan untuk membangun mental dan pola pikir mereka agar mereka mau berubah menjadi lebih baik.

Selain itu, pendekatan penanaman nilai merupakan jenis pendekatan yang digunakan TPQ Tombo Ati dalam pelaksanaan penanaman akhlak kepada anak-anak jalanan tersebut yakni melalui tahap pengenalan nilai baik melalui nasihat, teladan, maupun pembiasaan, lalu memberikan mereka kesempatan untuk menentukan nilai dan sikap, hingga akhirnya mereka diberi kebebasan untuk mengamalkan nilai tersebut. Walaupun diberi kebebasan namun mereka tetap selalu diberi bimbingan dan pengawasan.

Pada akhirnya, tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam menanamkan akhlak kepada anak-anak jalanan di TPQ Tombo Ati ialah agar terjadi perubahan perilaku yang lebih baik pada diri mereka. Dengan akhlak yang baik diharapkan masyarakat tidak lagi memandang mereka sebagai sosok pengganggu ketertiban dan juga di saat telah dewasa nanti mereka bisa diterima, tinggal, dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

Endnotes

- ¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. V.
- ² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 10.
- ³ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hal. 60.
- ⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 15.
- ⁵ Mohammad Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 1.
- ⁶ Tim Penyusun, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 8.
- ⁷ Nur Rosyid, dkk., *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*, (Purwokerto: Obsesi Press, 2013), hal. 250.
- ⁸ *Kedaulatan Rakyat*, 30 September 2013, hal. 12.
- ⁹ *Harian Banyumas*, 20 Juni 2012.
- ¹⁰ *Kedaulatan Rakyat*, 12 Desember 2013, hal. 18.

- ¹¹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 185-186.
- ¹² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, hal. 189.
- ¹³ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, hal. 195.
- ¹⁴ Diolah dari <http://amroelz-aldjaisya.blogspot.com/2013/05/sang-pendidik-tombo-ati-kampung-dayak.html>, diakses pada 9 Oktober 2013 pukul 15.00 WIB.
- ¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 149-152.
- ¹⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 26-30.
- ¹⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hal. 41-42.
- ¹⁸ Informasi tersebut diperoleh dari pengamatan penulis selama penelitian.
- ¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 12.
- ²⁰ Hal tersebut diperoleh dari pengamatan penulis selama penelitian.
- ²¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Perkerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.
- ²² Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 75.
- ²³ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, hal. 61-73.
- ²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam II*, Terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 142.
- ²⁵ Hasil pengamatan penulis selama penelitian.
- ²⁶ Informasi tentang masih banyaknya santri yang gemar membuang sampah tidak pada tempatnya diperoleh dari pengamatan penulis selama penelitian.
- ²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam II*, hal. 142-335.
- ²⁸ Hal tersebut diperoleh dari hasil pengamatan penulis selama penelitian.
- ²⁹ Informasi terkait isi nasihat yang disampaikan ustaz/ustazah kepada para anak jalanan diperoleh dari hasil pengamatan penulis selama penelitian.
- ³⁰ Informasi terkait Retno dan Ahmad ini penulis peroleh dari hasil wawancara penulis dengan keduanya pada Minggu, 6 April 2014 pada pukul 18.30-19.00 WIB di TPQ Tombo Ati pada sela-sela pembelajaran dan terkait Rozak, penulis peroleh dari data keadaan santri TPQ Tombo Ati. Hal tersebut juga telah penulis sajikan di penyajian data tepatnya pada gambaran umum anak-anak jalanan di TPQ Tombo Ati.
- ³¹ Hal tersebut Bapak Musafa sampaikan ketika penulis mewawancarainya pada 14 April 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasyi, Mohammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 2002.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andy, 2001.
- Harian Banyumas*, 20 Juni 2012.
- Kedaulatan Rakyat*, 12 Desember 2013, hal. 18.
- Kedaulatan Rakyat*, 30 September 2013, hal. 12.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nugroho, Heru. *Menumbuhkan Ide-ide Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Roqib, Moh.. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Rosyid, Nur, dkk. *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*. Purwokerto: Obsesi Press, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Tim Penyusun. *Panduan Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto*. Purwokerto: STAIN Press, 2012.
- Tim Penyusun. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam I*. Terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung, t.t.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Perkerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- <http://:amroelz-aldjaisya.blogspot.com/2013/05/sang-pendidik-tombo-atikampung-dayak.html>, diakses pada 9 Oktober 2013 pukul 15.00 WIB.